



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 7 Nomor 2 Oktober 2025

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

URGENSI KETERLIBATAN PENUTUR ASLI DALAM PENULISAN BUKU AJAR BAHASA ARAB: STUDI PEDAGOGIK

Sri Yulia Yuliani¹, Mad Ali²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

E-mail: sriyuliyuliani24@upi.edu Tlp: +6285738246629

DOI: 10.47435/naskhi.v7i1.3733



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Arabic textbooks play an important role in language learning, yet they often face challenges related to language authenticity and cultural relevance, especially in the context of learning in Indonesia. A key issue that often arises is the use of language that is stiff or does not reflect everyday conversation, as well as the lack of an introduction to the cultural context underlying the use of the language. Therefore, this research aims to analyze the importance of involving native speakers in the development of Arabic textbooks, as well as the impact of native speaker involvement on the authenticity of language, cultural relevance, and pedagogical effectiveness. The research method used in this study is a literature review, analyzing several Arabic textbooks that involve native speakers and those that do not, comparing the advantages and disadvantages of each. The results of the study show that textbooks involving native speakers offer more authentic language, stronger cultural relevance, and higher pedagogical effectiveness. These textbooks facilitate students' understanding of Arabic in a more in-depth and real cultural context. In contrast, textbooks that do not involve native speakers tend to be more structured and theoretical but lack the introduction of language used in everyday social life in the Arab world. The implications of this research highlight the importance of collaboration between native speakers, language experts, and educators in the development of Arabic textbooks. This collaboration aims to create instructional materials that not only teach grammar but also introduce the use of language in socially and culturally relevant contexts. The involvement of native speakers is crucial to improving the quality of Arabic language learning in Indonesia by introducing more authentic and contextual language.

Keywords: *Arabic Textbooks; Native Speakers; Language Authenticity; Cultural Relevance; Pedagogical Effectiveness*

Abstrak

Buku ajar bahasa Arab memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa, namun sering kali menghadapi masalah terkait keautentikan bahasa dan relevansi budaya, terutama dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Permasalahan utama yang sering muncul adalah penggunaan bahasa yang kaku atau tidak mencerminkan percakapan sehari-hari, serta kurangnya pengenalan terhadap konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya keterlibatan penutur asli dalam pengembangan buku

ajar bahasa Arab, serta dampak keterlibatan penutur asli terhadap keautentikan bahasa, relevansi budaya dan efektivitas pedagogik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan menganalisis beberapa buku ajar bahasa Arab yang melibatkan penutur asli dan yang tidak, serta perbandingan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar yang melibatkan penutur asli menawarkan bahasa yang lebih autentik, relevansi budaya yang lebih kuat, dan efektivitas pedagogis yang lebih tinggi. Buku ajar ini memfasilitasi pemahaman siswa tentang bahasa Arab dalam konteks budaya yang lebih mendalam dan nyata. Sebaliknya, buku ajar yang tidak melibatkan penutur asli cenderung lebih terstruktur dan teoritis, tetapi kurang dalam memperkenalkan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari di dunia Arab. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara penutur asli, ahli bahasa, dan pendidik dalam pengembangan buku ajar bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk menciptakan materi ajar yang tidak hanya mengajarkan tata bahasa, tetapi juga memperkenalkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan yang relevan. Keterlibatan penutur asli sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, dengan memperkenalkan bahasa yang lebih autentik dan kontekstual.

Kata Kunci: Buku Ajar Bahasa Arab; Penutur Asli; Keautentikan Bahasa; Relevansi Budaya; Efektivitas Pedagogis

1. Pendahuluan

Buku ajar merupakan salah satu sumber belajar utama yang sangat menentukan kualitas pembelajaran bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan, khususnya di madrasah dan lembaga pendidikan Islam (Asrory dkk., 2022). Buku ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Sebagai salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, bahasa Arab memerlukan pendekatan yang tepat dalam penyusunan bahan ajar. Buku ajar bahasa Arab yang berkualitas dapat membantu pembelajar untuk memahami baik aspek linguistik maupun budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut (Hanifah, 2014; Mumtazah dkk., 2023). Materi yang disampaikan melalui buku ajar harus relevan dengan kebutuhan pembelajar dan sesuai dengan konteks sosial budaya yang menjadi dasar penggunaan bahasa Arab. Buku ajar yang berkualitas tidak hanya memuat materi yang sesuai kurikulum, tetapi juga harus mampu menyajikan bahasa yang autentik, mudah dipahami, serta relevan dengan konteks budaya bahasa Arab (Syaifullah & Izzah, 2019; Abdilah & Abdurrahman, 2023).

Buku ajar yang dirancang dengan baik dapat memperkenalkan siswa pada keindahan dan kompleksitas bahasa Arab, yang mencakup berbagai aspek dari kehidupan sehari-hari hingga konteks akademis. Oleh karena itu, buku ajar bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga sebagai medium untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan bahasa tersebut (Suyanto, 2013; Aldzakiroh dkk., 2024). Meskipun peran buku ajar sangat penting, pembuatan buku ajar bahasa Arab sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan untuk menyelaraskan antara aspek linguistik dan budaya yang terkandung dalam bahasa Arab. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara bahasa yang diajarkan dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi nyata, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan berbahasa peserta didik (Husniyah, 2015).

Banyak buku ajar bahasa Arab yang ditulis oleh non-penutur asli tidak sepenuhnya memahami konteks budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Hal ini berpotensi menyebabkan materi yang diajarkan tidak sepenuhnya autentik dan dapat membingungkan pembelajar yang ingin memahami bahasa Arab secara mendalam (Ansori, 2016). Kesalahan dalam penggunaan ungkapan atau idiom yang tidak sesuai dengan budaya Arab juga dapat memperburuk pemahaman bahasa siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa tersebut. Misalnya, ungkapan "يد واحدة لا تصفق" (tangan satu tidak bisa bertepuk) jika diterjemahkan secara harfiah bisa kehilangan makna aslinya atau bahkan menimbulkan salah paham. Makna aslinya adalah pentingnya kerja sama, kolaborasi,

atau gotong royong dengan maksud bahwa suatu keberhasilan tidak bisa dicapai sendirian, melainkan membutuhkan usaha bersama. Oleh karena itu, buku ajar harus mampu menjelaskan makna idiom ini secara kontekstual agar siswa tidak hanya memahami arti kata per kata, tetapi juga nilai budaya dan pesan moral di baliknya (Harahap dkk., 2024).

Pentingnya keaslian dalam buku ajar bahasa Arab menjadi semakin jelas dengan adanya kesenjangan antara bahasa yang diajarkan dan budaya yang menyertainya. Buku ajar yang disusun tanpa melibatkan penutur asli sering kali gagal untuk menyampaikan penggunaan bahasa yang autentik, terutama dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari. Penutur asli bahasa Arab memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam situasi yang berbeda, serta nuansa budaya yang mendasari setiap penggunaan kata atau frasa (Husniyah, 2015; Yusuf & Akbar, 2018). Oleh karena itu, keterlibatan penutur asli dalam penyusunan buku ajar sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan praktik kehidupan nyata dan mencerminkan keaslian budaya yang terjalin erat dengan bahasa Arab.

Keterlibatan penutur asli dalam pembelajaran bahasa telah lama dikenal memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman budaya bahasa target (Bani, 2023). Namun, keterlibatan mereka dalam proses penulisan buku ajar masih sangat minim dan kurang mendapat perhatian serius. Padahal, dari perspektif pedagogik, penutur asli dapat memberikan kontribusi penting dalam merancang materi yang lebih autentik dan komunikatif, serta menyisipkan unsur budaya yang relevan dan kontekstual (Syafiq dkk., 2021; Samsinar, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan penutur asli dalam proses pengembangan buku ajar dapat memperbaiki kualitas pengajaran bahasa Arab secara signifikan. Hamid dkk. (2019) menegaskan bahwa bahan ajar yang disusun oleh penutur asli mampu mengakomodasi keunikan bahasa dan budaya Arab secara lebih baik dibandingkan dengan bahan ajar yang dibuat oleh non-penutur asli. Bahan ajar yang dihasilkan oleh penutur asli cenderung lebih otentik, relevan, dan kontekstual, sehingga pembelajar dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang bahasa dan budaya Arab. Hal ini juga membantu pembelajar menghindari kesalahpahaman budaya dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks masyarakat Arab (Salsabila & Jannah, 2024).

Namun demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, keterlibatan penutur asli juga perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap budaya lokal. Byram (1997) melalui teori *Intercultural Language Learning* menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa harus mencakup pemahaman lintas budaya agar peserta didik mampu berinteraksi secara komunikatif dan berempati terhadap budaya lain tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri. Dengan demikian, keterlibatan penutur asli dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab harus dipadukan dengan wawasan penulis lokal agar materi yang dihasilkan tidak hanya autentik secara linguistik, tetapi juga relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

Pemaduan dua konteks ini sejalan dengan teori *glocalization* yang dikemukakan oleh Robertson (1995) yakni upaya mengadaptasi unsur global ke dalam konteks lokal. Dalam hal ini, nilai dan budaya Arab yang dibawa oleh penutur asli dapat diolah bersama dengan nilai-nilai lokal Indonesia agar materi ajar tetap kontekstual dan mudah diterima oleh peserta didik. Kolaborasi antara penutur asli dan penutur lokal menjadi langkah strategis untuk menghasilkan buku ajar yang otentik, kontekstual, dan sensitif terhadap perbedaan budaya.

Keterlibatan penutur asli tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas linguistik dari buku ajar, tetapi juga berperan dalam menciptakan materi ajar yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh pembelajar. Penutur asli dapat memberikan wawasan tentang variasi bahasa yang digunakan dalam konteks sosial yang berbeda, sementara penutur lokal dapat memastikan bahwa materi tersebut tetap sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan karakter peserta didik di Indonesia. Dengan demikian, sinergi antara keduanya menjadi kunci dalam menghasilkan buku ajar yang efektif dan kontekstual.

Seiring dengan perkembangan teknologi, integrasi antara penutur asli dan teknologi dalam pembuatan buku ajar juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Penggunaan media digital untuk

memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa Arab, seperti penggunaan video atau aplikasi yang melibatkan penutur asli, dapat memperkuat keautentikan bahasa dan meningkatkan daya tarik pembelajaran (Hidayatullah dkk., 2024). Aplikasi seperti Duolingo, AlifBee, dan MiSK telah menunjukkan bahwa keterlibatan penutur asli dalam platform digital mampu meningkatkan pemahaman linguistik dan budaya pembelajar secara simultan.

Berdasarkan *state of the art* atau penelitian terdahulu yang relevan, kebaruan dari penelitian ini adalah menganalisis urgensi keterlibatan penutur asli dalam penulisan buku ajar bahasa Arab serta dampaknya terhadap keautentikan bahasa, relevansi budaya, dan efektivitas pedagogik berdasarkan analisis perbandingan buku ajar yang melibatkan dan tidak melibatkan penutur asli. Penelitian ini juga membahas tantangan dan strategi dalam memadukan pemahaman penutur asli terhadap bahasa Arab dengan konteks budaya Indonesia sebagai budaya pembelajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih memperhatikan keterlibatan penutur asli secara adaptif, sehingga materi ajar yang dihasilkan lebih otentik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di Indonesia melalui kolaborasi interkultural antara penutur asli dan penulis lokal dalam penyusunan buku ajar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis urgensi keterlibatan penutur asli dalam penulisan buku ajar bahasa Arab dan dampaknya terhadap keautentikan bahasa, relevansi budaya, serta efektivitas pedagogis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan alami (*natural setting*) tanpa intervensi variabel yang bersifat kuantitatif. Peneliti berfokus pada analisis konten terhadap buku ajar bahasa Arab yang melibatkan penutur asli dan yang tidak, untuk mengeksplorasi perbedaan dalam penyajian bahasa, nilai budaya, serta efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas empat buku ajar bahasa Arab yang digunakan di Indonesia, yaitu *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik (Arabic for All)* yang melibatkan penutur asli, *Menguasai Bahasa Arab dengan Guru Penutur Asli* karya Moh. Yusuf Bani, *Madarij al-Duruus al-'Arabiyyah* karya KH. Basori Alwi, dan *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab* karya Ahmad Muradi & Taufiqurrahman yang mewakili buku ajar buatan penutur non-asli. Pemilihan buku didasarkan pada dua kriteria utama: keterlibatan penutur asli dan konteks penyusunan buku di Indonesia. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dan analisis isi terhadap buku-buku tersebut dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu keautentikan bahasa, relevansi budaya, dan efektivitas pedagogis.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik yang mencakup tiga tahap, yaitu (1) pengkodean untuk menandai tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, (2) kategorisasi temuan berdasarkan aspek keautentikan bahasa, relevansi budaya, dan efektivitas pedagogis, serta (3) perbandingan antar buku ajar untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam hal penggunaan bahasa, integrasi budaya, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh keterlibatan penutur asli terhadap kualitas buku ajar bahasa Arab serta implikasinya bagi pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan interkultural di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terkait urgensi keterlibatan penutur asli dalam penulisan buku ajar bahasa Arab dilakukan dengan melakukan perbandingan buku ajar bahasa Arab yang penulisannya melibatkan penutur asli dan yang tidak melibatkan penutur asli yang disajikan dalam Tabel 1. Tabel tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana keterlibatan penutur asli dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas materi ajar dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Tabel 1 Analisis Perbandingan Buku Ajar Berdasarkan Keterlibatan Penutur Asli

Aspek	Buku Ajar yang Melibatkan Penutur Asli	Buku Ajar yang Tidak Melibatkan Penutur Asli
Kelebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa yang autentik dan alami. • Memperkenalkan kosakata dan idiom yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. • Mengintegrasikan konteks budaya yang relevan dalam pembelajaran bahasa. • Mengajarkan bahasa dalam situasi sosial nyata, meningkatkan kemampuan komunikasi secara lebih alami. 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur bahasa lebih sistematis dan lebih mudah dipahami oleh pemula. • Fokus pada tata bahasa formal dan sintaksis yang lebih mendalam. • Cenderung lebih terstruktur dan cocok untuk pembelajaran akademis. • Lebih mudah diadaptasi untuk tujuan pengajaran di berbagai latar belakang budaya.
Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih kompleks dan sulit dipahami bagi pemula tanpa latar belakang yang kuat dalam bahasa Arab. • Keterlibatan penutur asli membutuhkan biaya dan waktu yang lebih banyak dalam pengembangan buku ajar. • Penutur asli mungkin kurang memahami kebutuhan pembelajar non-Arab, memerlukan kolaborasi dengan ahli pedagogi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memperkenalkan bahasa yang autentik dalam percakapan sehari-hari. • Tidak banyak menyentuh konteks budaya yang diperlukan untuk memahami bahasa dalam kehidupan nyata. • Buku cenderung terlalu teoretis, membuat siswa kesulitan mengaplikasikan bahasa dalam situasi sosial. • Kurangnya variasi bahasa yang digunakan dalam situasi nyata.
Contoh Buku	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Al- 'Arābiyyah Baina Yadaik</i> (Arabic For All) • <i>Menguasai Bahasa Arab dengan Guru Penutur Asli</i> (Moh Yusuf Bani) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Madarij al-Duruus al- 'Arabiyah</i> (KH Basori Alwi) • <i>Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab</i> (Ahmad Muradi & Taufiqqurrahman)
Keautentikan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa yang alami dan otentik sesuai dengan percakapan sehari-hari. • Kosakata dan idiom yang sering digunakan dalam kehidupan sosial dan budaya Arab. • Penutur asli membantu menyampaikan nuansa budaya yang terkait dengan penggunaan bahasa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa standar dan formal, namun tidak menggambarkan percakapan nyata. • Kosakata dan struktur lebih teoritis, kurang mencerminkan penggunaan sehari-hari. • Buku ajar lebih terfokus pada kaidah tata bahasa Arab, tetapi kurang budaya.
Relevansi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan pengenalan budaya yang lebih mendalam dan autentik. • Mengajarkan bagaimana bahasa Arab digunakan dalam konteks sosial, adat, dan tradisi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung lebih terfokus pada teori bahasa dan struktur. • Tidak banyak mengintegrasikan konteks budaya yang penting dalam berkomunikasi dengan penutur asli.

Efektivitas Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis dalam percakapan alami dan interaktif. • Lebih komunikatif dan dinamis dalam proses pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada tata bahasa dan kosakata standar, sehingga kurang memberikan kesempatan siswa untuk berbicara dan menulis dalam konteks alami. • Kaku dan kurang komunikatif dalam menyampaikan materi.
---------------------------------	---	---

3.1 Keautentikan Bahasa

Berdasarkan hasil analisis yang dimuat dalam tabel di atas, buku ajar yang melibatkan penutur asli, seperti *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* dan *Menguasai Bahasa Arab dengan Guru Penutur Asli*, ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam kedua buku tersebut menunjukkan tingkat keautentikan yang tinggi. Penutur asli memiliki pemahaman mendalam tentang struktur bahasa, kosakata, dan idiom yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi ajar yang mereka kembangkan mencerminkan penggunaan bahasa yang alami dalam konteks sosial nyata. Hal ini mendukung teori *Communicative Language Teaching* yang menekankan bahwa bahasa harus diajarkan sebagai alat komunikasi, bukan hanya sebagai sistem tata bahasa (Richards & Rodgers, 2001).

Dalam *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*, misalnya, ditemukan dialog kontekstual seperti “أَيْنَ نَسْكُنُ؟ أَسْكُنُ فِي جِدَّةَ” (*Di mana kamu tinggal? – Saya tinggal di Jeddah.*) yang memperlihatkan bagaimana bahasa Arab digunakan dalam percakapan sehari-hari. Contoh seperti ini menunjukkan bahwa buku ajar tersebut menghadirkan konteks sosial yang nyata, sehingga pembelajar dapat memahami fungsi bahasa sekaligus budaya komunikatifnya. Hal ini sejalan dengan konsep *input authenticity* (Gilmore, 2007), yang menegaskan pentingnya penyajian materi yang benar-benar mencerminkan penggunaan bahasa oleh penutur asli agar peserta didik mampu menginternalisasi bentuk dan makna bahasa secara alami.

Sebaliknya, pada *Madarij al-Duruus al-'Arabiyyah* karya KH. Basori Alwi dan *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab* karya Muradi & Taufiqqurrahman, bentuk penyajian bahasa lebih formal dan bersifat struktural. Kalimat seperti “الفاعل مرفوع دائمًا، والمفعول منصوب دائمًا” (*Subjek selalu berharakat raf' dan objek selalu berharakat nashb.*) menandakan bahwa buku-buku ini menekankan aspek tata bahasa dan analisis gramatikal. Pendekatan semacam ini bersifat normatif dan kurang menghadirkan konteks komunikasi nyata. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan Akbar (2018) yang menunjukkan bahwa buku ajar yang tidak melibatkan penutur asli cenderung menampilkan bahasa yang kaku, formal, dan kurang mencerminkan variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian Muhammad dkk. (2023) juga menegaskan bahwa meskipun buku yang disusun oleh non-penutur asli tetap dapat memberikan dasar yang kuat dalam penguasaan struktur bahasa, buku-buku tersebut sering kali tidak mampu menumbuhkan kemampuan komunikatif yang sesuai dengan variasi bahasa Arab modern. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran berbasis struktur dan pembelajaran berbasis konteks komunikasi. Dalam konteks ini, keterlibatan penutur asli menjadi penting karena mereka tidak hanya memahami bahasa secara gramatikal, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap penggunaan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda (Ansori, 2016; Zaeni dkk., 2025).

Selain itu, keautentikan bahasa yang dihadirkan penutur asli juga berimplikasi pada peningkatan motivasi belajar siswa. Materi yang mengandung bahasa alami, idiomatik, dan komunikatif lebih menarik serta mudah diingat oleh pembelajar dibandingkan dengan teks yang bersifat artifisial atau terlalu formal (Asrory dkk., 2022). Dengan demikian, keterlibatan penutur asli dalam penulisan buku ajar tidak hanya memperkaya kualitas linguistik, tetapi juga meningkatkan efektivitas pedagogis melalui penyajian bahasa yang realistis dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa keautentikan bahasa dalam buku ajar yang melibatkan penutur asli mendukung penguasaan bahasa yang komunikatif dan kontekstual. Buku seperti *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* terbukti mampu memadukan fungsi

linguistik dan sosial bahasa secara seimbang, sedangkan buku yang tidak melibatkan penutur asli masih terfokus pada struktur gramatikal tanpa memperhatikan aspek pragmatik dan kultural. Dengan demikian, kolaborasi antara penutur asli dan penulis lokal menjadi strategi ideal dalam pengembangan buku ajar bahasa Arab yang autentik, komunikatif, dan relevan dengan konteks pembelajaran di Indonesia.

3.2 Relevansi Budaya

Aspek relevansi budaya menjadi salah satu dimensi penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai, norma, dan cara berpikir masyarakat penuturnya. Berdasarkan hasil analisis, buku ajar yang melibatkan penutur asli—seperti *Menguasai Bahasa Arab dengan Guru Penutur Asli* dan *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*—menunjukkan integrasi budaya Arab yang kuat melalui berbagai contoh interaksi sosial dan ekspresi kebahasaan yang kontekstual. Misalnya, dalam *Menguasai Bahasa Arab dengan Guru Penutur Asli*, terdapat ungkapan sosial seperti “تَقَضَّلْ بِالشَّايِ” (*Silakan minum teh*), yang bukan hanya sekadar bentuk kalimat sopan, tetapi juga mencerminkan nilai keramahan dan penghormatan dalam budaya Arab. Ungkapan-ungkapan semacam ini memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai sosial budaya yang melekat pada penggunaan bahasa, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Keterlibatan penutur asli dalam penyusunan buku ajar berkontribusi besar terhadap penyajian unsur budaya yang autentik. Hal ini sesuai dengan teori *Intercultural Language Learning* (Byram, 1997), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa seharusnya juga membangun kesadaran lintas budaya (*intercultural awareness*). Melalui paparan terhadap konteks sosial dan budaya penutur asli, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya. Dengan demikian, keterlibatan penutur asli membantu pembelajar bahasa Arab untuk berkomunikasi secara lebih empatik dan interkultural, tanpa kehilangan identitas budaya mereka sendiri.

Sebaliknya, buku ajar karya penutur non-asli seperti *Madarij al-Duruus al-'Arabiyyah* dan *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab* cenderung kurang menonjolkan aspek budaya. Materi dalam buku-buku tersebut lebih menekankan pada pola kalimat, struktur nahwu, dan analisis gramatikal, tanpa banyak memberi konteks sosial budaya penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajar mungkin menguasai bentuk bahasa, tetapi kesulitan dalam memahami makna pragmatik dan nilai sosial di baliknya. Menurut hasil penelitian Syaifuji dkk. (2021) dan Samsinar (2022), minimnya integrasi budaya dalam materi ajar bahasa Arab di Indonesia sering kali membuat siswa memahami bahasa secara kognitif semata, bukan sebagai sarana komunikasi lintas budaya.

Dalam konteks Indonesia, integrasi budaya ini perlu dilakukan secara selektif agar tidak menghilangkan identitas lokal pembelajar. Teori *Glocalization* (Robertson, 1995) memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya global, seperti budaya Arab, dapat diadaptasi agar sesuai dengan konteks lokal Indonesia. Dengan prinsip ini, buku ajar yang melibatkan penutur asli sebaiknya disusun melalui kolaborasi dengan penulis lokal agar nilai-nilai Islam dan kearifan budaya Indonesia tetap tercermin. Misalnya, pembahasan tentang konsep “silaturahmi” dapat dijelaskan dengan istilah Arab *صلة الرحم*, yang memiliki makna spiritual serupa namun konteks sosial yang berbeda. Pendekatan seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman lintas budaya, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap kesamaan nilai kemanusiaan dalam kedua budaya.

Lebih jauh, relevansi budaya juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika peserta didik menemukan keterhubungan antara budaya yang mereka pelajari dengan budaya mereka sendiri, mereka akan merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap bahasa yang dipelajari (Kramsch, 1993). Oleh karena itu, integrasi antara perspektif penutur asli dan penulis lokal menjadi langkah strategis dalam menciptakan buku ajar yang tidak hanya autentik secara linguistik, tetapi juga sensitif secara budaya. Buku yang dikembangkan dengan prinsip ini akan lebih mampu membantu peserta didik memahami bahasa Arab sebagai bagian

dari interaksi sosial yang hidup, bukan sekadar sistem simbolik yang terlepas dari realitas sosialnya.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan penutur asli dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab secara signifikan memperkuat relevansi budaya pembelajaran. Buku yang melibatkan penutur asli mampu menampilkan kebudayaan Arab secara kontekstual dan komunikatif, sementara kolaborasi dengan penulis lokal memungkinkan terjadinya proses adaptasi nilai-nilai budaya agar sesuai dengan karakter sosial Indonesia. Integrasi dua pendekatan ini menjadi bentuk ideal dari *intercultural and glocalized material development*, yang dapat menghasilkan buku ajar bahasa Arab yang autentik, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi komunikatif lintas

3.3 Efektivitas Pedagogis

Efektivitas pedagogis dalam buku ajar bahasa Arab ditentukan oleh sejauh mana materi dan aktivitas pembelajaran mampu memfasilitasi siswa untuk berinteraksi, berpikir kritis, dan menggunakan bahasa secara komunikatif. Berdasarkan hasil analisis, buku ajar yang melibatkan penutur asli, seperti *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* dan *Menguasai Bahasa Arab dengan Guru Penutur Asli*, menunjukkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran komunikatif dan partisipatif. Dalam *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*, misalnya, terdapat aktivitas berbasis peran (*role play*) dan tugas terbuka seperti “تَحَدَّثْ عَنْ نَفْسِكَ” (*Bicaralah tentang dirimu*), yang mendorong siswa untuk berkomunikasi secara spontan menggunakan struktur dan kosakata yang telah mereka pelajari. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Task-Based Language Learning* (Ellis, 2003), yang menekankan bahwa kemampuan bahasa berkembang secara optimal melalui pelaksanaan tugas-tugas komunikatif yang bermakna.

Selain itu, penutur asli dalam penyusunan buku ajar dapat menghadirkan model komunikasi yang autentik melalui contoh percakapan, latihan mendengarkan, dan simulasi situasi sosial yang menyerupai kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh *comprehensible input* (Krashen, 1982) sekaligus *authentic output*, di mana mereka tidak hanya memahami makna bahasa tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks yang tepat. Dengan demikian, buku ajar yang dikembangkan bersama penutur asli cenderung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan produktif (berbicara dan menulis) maupun reseptif (mendengarkan dan membaca) secara seimbang.

Sebaliknya, buku ajar yang tidak melibatkan penutur asli, seperti *Madarij al-Duruus al-'Arabiyyah* dan *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*, lebih menekankan pada penguasaan aspek morfologis dan sintaksis. Misalnya, latihan “اِسْتَخْرِجِ الْفِعْلَ وَبَيِّنْ وَرْتَهُ” (*Temukan kata kerja dan jelaskan wazan-nya*) menggambarkan orientasi pembelajaran yang fokus pada analisis struktur, bukan pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif. Meskipun pendekatan ini memperkuat pemahaman teoretis siswa terhadap sistem bahasa, namun kurang mendukung pengembangan kompetensi komunikatif yang menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa modern (Canale & Swain, 1980).

Hasil penelitian Bani (2024) dan Hamid dkk. (2019) menunjukkan bahwa pelibatan penutur asli dalam proses pembelajaran bahasa Arab secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman budaya peserta didik. Mereka menegaskan bahwa model pengajaran berbasis penutur asli memberikan dampak positif terhadap pelafalan, intonasi, dan pemahaman konteks sosial yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh penutur non-asli. Dari perspektif *Constructivist Learning* (Vygotsky, 1978), interaksi antara pembelajar dan penutur asli juga berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* yang membantu siswa menginternalisasi bahasa melalui pengalaman sosial dan kolaboratif. Dengan kata lain, penutur asli tidak hanya berperan sebagai sumber linguistik, tetapi juga sebagai fasilitator yang memediasi pemahaman budaya dan makna di balik bahasa.

Secara pedagogis, efektivitas buku ajar yang melibatkan penutur asli juga terlihat dari adanya integrasi pendekatan kontekstual dan teknologi pembelajaran. Buku *Menguasai Bahasa Arab dengan Guru Penutur Asli*, misalnya, memanfaatkan media audio dan video untuk

memperdengarkan logat asli, memperagakan situasi komunikasi, serta memperkaya pengalaman belajar siswa secara multisensorik. Penggunaan media digital seperti ini mendukung prinsip *multimodal learning* (Mayer, 2009), di mana pembelajar lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam berbagai format representasi (visual, auditori, dan kinestetik).

Oleh karena itu, keterlibatan penutur asli dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab terbukti mampu meningkatkan efektivitas pedagogis dengan menghadirkan pendekatan pembelajaran yang komunikatif, konstruktivistik, dan kontekstual. Sementara buku ajar yang disusun tanpa keterlibatan penutur asli masih relevan untuk penguatan aspek gramatikal, namun kurang mampu menumbuhkan keterampilan komunikatif dan pemahaman lintas budaya. Sehingga kombinasi antara keahlian linguistik penulis lokal dan keautentikan pengalaman penutur asli menjadi strategi ideal dalam menciptakan buku ajar bahasa Arab yang efektif, interaktif, dan berorientasi pada kompetensi komunikatif yang utuh.

3.4 Tantangan dan Strategi

Meskipun keterlibatan penutur asli dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab membawa banyak manfaat, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi agar kolaborasi tersebut berjalan efektif. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar budaya dan pedagogis antara penutur asli dan pembelajar non-Arab. Penutur asli umumnya mengajarkan bahasa berdasarkan intuisi alami dan konteks budaya mereka sendiri, sementara pembelajar Indonesia membutuhkan penjelasan yang lebih eksplisit dan adaptasi terhadap lingkungan sosial-budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Husniyah (2015) yang menyatakan bahwa kesenjangan pemahaman konteks komunikasi antara penutur asli dan pembelajar non-Arab dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami makna pragmatis suatu ungkapan bahasa.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan kemampuan penutur asli dalam aspek pedagogik dan pengembangan materi ajar. Banyak penutur asli yang memiliki kompetensi linguistik tinggi, tetapi belum terbiasa dengan prinsip-prinsip metodologi pengajaran bahasa kedua. Menurut Tomlinson (2012), pengembangan bahan ajar yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar, konteks sosial, dan strategi penyampaian materi, yang tidak selalu dimiliki oleh penutur asli tanpa pelatihan formal. Oleh karena itu, kolaborasi antara penutur asli, pengembang kurikulum, dan ahli pedagogik menjadi penting untuk menghasilkan buku ajar yang tidak hanya autentik secara linguistik, tetapi juga efektif secara instruksional.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan strategi berbasis kolaborasi lintas budaya dan disiplin. Pertama, penyusunan buku ajar sebaiknya dilakukan melalui tim kolaboratif yang terdiri atas penutur asli, penulis lokal, dan ahli pendidikan bahasa. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *Collaborative Material Development* (Tomlinson, 2012), yang menekankan pentingnya sinergi berbagai keahlian untuk menghasilkan bahan ajar yang beragam dan berimbang. Kolaborasi ini memungkinkan integrasi antara otentisitas bahasa Arab dan konteks budaya Indonesia, sehingga materi yang dihasilkan bersifat adaptif dan relevan.

Kedua, diperlukan pelatihan bagi penutur asli dalam bidang metodologi pengajaran bahasa asing dan penulisan materi ajar. Menurut Liddicoat (2011) dalam teori *Intercultural Pedagogy*, proses pembelajaran bahasa harus disertai dengan pemahaman lintas budaya agar guru dan penulis buku ajar dapat menyesuaikan penyampaian materi dengan latar budaya pembelajar. Dengan pelatihan tersebut, penutur asli akan lebih sensitif terhadap perbedaan budaya dan dapat menyesuaikan cara penyajian bahasa dengan karakteristik siswa Indonesia.

Ketiga, strategi reflektif dan evaluatif juga perlu diterapkan dalam proses pengembangan buku ajar. Pendekatan ini merujuk pada prinsip *content analysis* (Krippendorff, 2004), yaitu perlunya peninjauan dan umpan balik berkala terhadap isi buku ajar untuk memastikan kesesuaian antara tujuan pedagogik, keautentikan bahasa, dan relevansi budaya. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui uji coba terbatas di madrasah dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, agar diperoleh data empiris tentang efektivitas penggunaan buku yang melibatkan penutur asli.

Selain itu, strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran penutur asli antara lain:

1. Membentuk tim pengembang buku ajar yang terdiri dari penutur asli, ahli bahasa, dan pendidik, agar pengembangan materi dilakukan secara kolaboratif dan berimbang antara aspek linguistik dan pedagogis.
2. Memberikan pelatihan penulisan bahan ajar dan pedagogi bahasa kepada penutur asli, agar mereka memiliki keterampilan didaktik yang sesuai dengan karakteristik pembelajar Indonesia.
3. Melakukan uji coba dan evaluasi buku ajar secara berkala untuk mendapatkan umpan balik dari pengguna di lapangan, sehingga materi ajar dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan aktual pembelajar (Miles et al., 2014).

Dengan demikian, tantangan dalam keterlibatan penutur asli tidak dapat diatasi hanya melalui penyesuaian linguistik, melainkan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan keahlian linguistik, pedagogik, dan interkultural. Strategi kolaboratif yang mengedepankan komunikasi terbuka, pelatihan pedagogis, serta evaluasi berkelanjutan akan menghasilkan buku ajar bahasa Arab yang lebih berkualitas, adaptif terhadap konteks Indonesia, serta berpotensi memperkuat kompetensi komunikatif lintas budaya peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan penutur asli dalam pengembangan buku ajar bahasa Arab memberikan keunggulan signifikan dalam hal keautentikan bahasa, relevansi budaya, dan efektivitas pedagogis. Buku ajar yang melibatkan penutur asli, seperti *Al-'Arābiyyah Baina Yadaik* dan *Menguasai Bahasa Arab dengan Guru Penutur Asli*, lebih mampu menyediakan bahasa yang autentik dan natural, yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan penutur asli dalam penyusunan buku ajar juga memungkinkan integrasi konteks budaya yang relevan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa tentang nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang terkandung dalam bahasa Arab.

Namun, meskipun menawarkan banyak keunggulan, keterlibatan penutur asli juga menghadirkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesulitan bagi pembelajar pemula yang mungkin tidak terbiasa dengan struktur bahasa yang digunakan oleh penutur asli. Selain itu, proses pengembangan buku ajar yang melibatkan penutur asli membutuhkan biaya dan waktu yang lebih banyak, serta memerlukan kolaborasi erat dengan ahli pedagogi untuk memastikan materi ajar dapat dipahami dengan baik oleh pembelajar non-Arab.

Di sisi lain, buku ajar yang tidak melibatkan penutur asli, seperti *Madarij al-Duruus al-'Arabiyyah* dan *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*, memiliki kelebihan dalam struktur yang lebih terorganisir dan lebih mudah dipahami oleh pembelajar pemula. Buku ajar ini lebih fokus pada tata bahasa formal dan kosakata standar, yang sangat berguna untuk membangun dasar bahasa Arab yang kuat. Namun, kekurangannya terletak pada kurangnya pengenalan terhadap penggunaan bahasa Arab dalam konteks sosial yang nyata dan keterbatasan dalam pengajaran budaya.

Dengan demikian, keterlibatan penutur asli dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab memiliki dampak yang besar dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi memerlukan strategi yang matang untuk mengatasi tantangan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan kolaborasi antara penutur asli, ahli bahasa, dan pendidik untuk menghasilkan buku ajar yang komprehensif, kontekstual, dan efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdilah, A. J., & Abdurrahman, M. (2023). Kriteria Buku Ajar Bahasa Arab Dalam Kitab IdhaAt. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 257-264. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/2218>
- Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., Nasution, A. H., & Fikri, S. (2024). Bahasa, bias gender dan identitasnya pada buku al 'Arabiyyah li al Induniysiyin. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah*

- Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 39-62. <http://repository.uin-malang.ac.id/19150/>
- Ansori, N. I. M. (2016). *Peran Native Speaker Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22574/>
- Asrory, A. F., Zamani, A. F., & Daroini, S. (2022). Studi kelayakan buku ajar bahasa Arab berdasarkan standar BSNP. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(2), 103-116. <http://repository.uin-malang.ac.id/14581/>
- Bani, M. Y. (2023). *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli (Native Speaker) Dalam Meningkatkan Mutu Berbahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1630/>
- Bani, M. Y. (2024). *Menguasai Bahasa Arab dengan Guru Penutur Asli*. Penerbit Adab.
- Byram, M. (2020). *Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited*. Multilingual matters.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. *Applied Linguistics*, 1(1), 1-47. <https://www.sid.ir/paper/534264/en>
- Ellis, R. (2003). *Task-Based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Gilmore, A. (2007). *Authentic Materials and Authenticity in Foreign Language Learning*. *Language Teaching*, 40(2), 97-118. <https://doi.org/10.1017/S0261444807004144>
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa arab berbasis teori belajar konstruktivisme untuk mahasiswa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100-114. <https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/107>
- Hanifah, U. (2014). Pentingnya buku ajar yang berkualitas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa arab. *Jurnal At-Tajdid*, 3(1), 99-121. <https://core.ac.uk/download/pdf/230671585.pdf>
- Harahap, P., Khairiyah, R., & Nasution, S. (2024). Analisis Tantangan Bahasa dan Budaya dalam Penerjemahan Teks Arab di Media Sosial. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 102-117. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/LAN/article/view/6182>
- Hidayatullah, T., Ali, M., & Khalid, S. M. (2024). Analisis Penggunaan Duolingo Sebagai Media Pembelajaran Maharah Istima' Pada Abad 21. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 22(1), 148-157. <https://ejournal.iaiiibrahimiy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/2385>
- Husniyah, N. (2015). *Peranan Metode Langsung Melalui Penutur Asli Bahasa Arab Dalam Kemahiran Berbicara Bagi Mahasiswa Prodi PBA STAIN Pekalongan* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan). <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/7037>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Liddicoat, A. J. (2011). *Intercultural Language Teaching and Learning*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Muhammad, A., Ridho, A., Purnama, A. D., & Hamonangan, H. S. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Sarana Memahami Agama Islam Pada Ruang Lingkup Pendidikan Tinggi Islam. In *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)* (pp. 590-601).

- Mumtazah, A., Ananta, A. E., Alfia, N., & Ridwan, N. A. (2023). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Non Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 9(1). <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/viewFile/1455/1394>
- Robertson, R. (1995). *Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity*. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global Modernities* (pp. 25–44). London: Sage Publications.
- Salsabila, A. S., & Jannah, R. J. (2024). دور الناطق الأصلي في تحسين قدرة اللغة العربية لدى المعلمات في المعهد العربي المسلمون. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 206-218.
- Samsinar, S. (2020). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194-205. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/959>
- Syaifuji, A., Istiqomah, I. N., & Alfian, M. (2021). *Analisis Morfosintaksis Buku Ajar Digital Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Kementerian Agama Tahun 2020* (Doctoral dissertation, State University of Malang). <https://www.neliti.com/publications/487951/analisis-morfosintaksis-buku-ajar-digital-bahasa-arab-kelas-x-madrasah-aliyah-ke>
- Syaifullah, M., & Izzah, N. (2019). Kajian teoritis pengembangan bahan ajar bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 127-144. <https://core.ac.uk/download/pdf/230671585.pdf>
- Tomlinson, B. (2012). *Materials Development for Language Learning and Teaching*. *Language Teaching*, 45(2), 143–179. <https://doi.org/10.1017/S0261444811000528>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yusuf, M., & Akbar, M. I. (2018). Desain Penulisan Buku Ajar Bahasa Arab (Analisis Deskriptif Buku Al-‘Arābiyyah Baina Yadaik). [https://eresources.poltekkes-smg.ac.id/storage/journal/Edulab-Majalah-Ilmiah-Laboratorium-Pendidikan/Vol.-3-No.-2-\(2018\)/3c416d907f36728e9890a09255a985a7.pdf](https://eresources.poltekkes-smg.ac.id/storage/journal/Edulab-Majalah-Ilmiah-Laboratorium-Pendidikan/Vol.-3-No.-2-(2018)/3c416d907f36728e9890a09255a985a7.pdf)
- Zaeni, R. A., Nur, M. F., Rosyidi, A. W., & Mufidah, N. (2025). Contextual Teaching Learning Untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 7(1), 1-13. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi/article/view/3306>